

KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA NELAYAN DAN PEMENUHAN HAK ANAK (Studi Kasus di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)

FATONAH

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
fatohana@gmail.com

Abstrak

Di Desa Citemu terdapat tiga tipologi keluarga nelayan berdasarkan kepemilikan perahu dan alat tangkap yaitu nelayan juragan, nelayan bidak dan bakul. Dari ketiga tipologi keluarga tersebut memiliki kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Dari tiga tipologi keluarga nelayan Citemu keluarga bakul berada pada strata tertinggi karena pemilik dan sumber daya modal bagi nelayan, keluarga bidak berada di posisi bawah dan keluarga juragan berada di posisi kedua. Starata sosial didalam masyarakat cenderung didasarkan pada kekuatan sosial ekonomi yang dimiliki keluarga nelayan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga tipologi keluarga nelayan Citemu terdapat perbedaan terhadap pemenuhan hak anak untuk mendapat pendidikan dan hak untuk mendapat perlindungan dari eksploitasi ekonomi.

Kata kunci: Sosial ekonomi, keluarga nelayan, hak anak

PENDAHULUAN

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Menurut Imron dalam Mulyadi (2005: 17), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Dalam UU No 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan juga disebutkan bahwa pengertian nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian dari Citemu yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sistem ekonomi yang dibangun pada masyarakat nelayan secara keseluruhan dengan menggantungkan pendapatannya dari sumber daya laut. Oleh karenanya masyarakat nelayan sangat bergantung dengan kegiatan penangkapan, karena dengan pola penangkapan tersebut nelayan dapat menghasilkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan di sektor perikanan tangkap melibatkan banyak pihak. Pihak tersebut di Citemu lebih dikenal dengan nelayan *juragan*, nelayan *bidak*, dan *bakul*.

Anak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sosial, karena memiliki peran dan fungsi di keluarga serta lingkungan dan masyarakat. Kedudukan anak sebagai generasi muda yang akan meneruskan cita-cita luhur

bangsa, perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, dan sosial. Menurut UU No. 23 Tahun 2002 dan UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan dan belum mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masih berada di bawah tanggungan orang lain yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah. Anak-anak sebagai generasi penerus, memiliki masa depan lebih baik, seharusnya mendapatkan hak-hak dasar sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.

Hak dasar yang dimiliki anak yang *pertama* adalah hak untuk hidup, yang termasuk dalam hak ini salah satunya mendapat pelayanan kesehatan. *Kedua*, hak tumbuh kembang, salah satunya mendapat pendidikan. *Ketiga*, hak untuk mendapat perlindungan, salah satunya mendapat perlindungan dari eksploitasi ekonomi. *Keempat* hak untuk berpartisipasi. Hak untuk berpartisipasi di dalam keluarga, dalam kehidupan dan sosial, bebas mengutarakan pendapat, hak untuk mendapatkan informasi dan hak untuk didengar pandangan dan pendapatnya. Terwujudnya hak-hak dasar anak dibutuhkan peran dan kerjasama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi, Dan Informan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Model ini memfokuskan pada kasus tertentu. Secara lebih dalam, studi kasus merupakan suatu model yang

bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (Herdiansyah, 2010: 9). Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Secara sederhana *purposive sampling* berarti metode pengambilan sampel secara sengaja ditentukan terlebih dahulu informannya. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu. Misal, orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. Berdasarkan pada kriteria tersebut, sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Salah satu desa pesisir yang terletak di tepi pantai utara sehingga desa tersebut menjadi salah satu desa pesisir yang ada di wilayah pantai utara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemerintah desa setempat, masyarakat, keluarga nelayan dan anak-anak nelayan.

Pengolahan Dan Analisis

Data digali dan dikumpulkan melalui wawancara. Menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan keluarga nelayan *juragan*, keluarga nelayan *bidak*, keluarga *bakul* beserta anak-anaknya. Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada informan yang disebut dengan kisi-kisi pertanyaan. Tinggal bersama masyarakat Citemu (*live in*), dan Observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dan dokumentasi. Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan kegiatan masyarakat, guna untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari hasil observasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang digunakan Miles dan Huberman. Model analisis data yang digunakan Miles dan Huberman dilakukan dengan cara *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2014:335).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Masyarakat nelayan selalu diidentikkan memiliki tingkat kesejahteraan paling rendah. Penghasilan yang tidak stabil dan cenderung

menggantungkan hidup dari hasil laut membuat rumah tangga nelayan selalu hidup dalam bayangan kemiskinan. Ditambah lagi banyaknya sumber daya manusia (SDM) yang masih memiliki status pendidikan rendah dan terbatasnya keahlian, tentunya membuat kesulitan para nelayan untuk bisa memperbaiki taraf hidup keluarganya. Menurut Kusnadi (2007: 2) yang menjadi persoalan sosial dikalangan masyarakat nelayan diantaranya yaitu, semakin meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketimpangan akses terhadap sumber daya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan.

Di Desa Citemu terdapat tiga tipologi keluarga nelayan yang berdasarkan kepemilikan perahu dan alat tangkap. Pengkategorian nelayan berdasarkan kepemilikan kapal dan peralatan tangkap di setiap daerahnya berbeda-beda, seperti halnya yang dikatakan Nursyam Suryani 1997 (dalam Kusnadi 2008: 26) masyarakat nelayan Bugis di Sulawesi Selatan, pemilik perahu dan peralatan tangkap disebut *penggawa*. Awak perahu atau nelayan buruh disebut *sawi*. Penyedia modal informal atau pedagang perantara disebut *pappalele*. Pemimpin awak perahu disebut *penggawa laut* atau *juragan*. Beda lagi dengan masyarakat nelayan Madura di Jawa Timur, pemilik perahu dan peralatan tangkap disebut *orenga*. Awak perahu atau nelayan buruh disebut *pandhiga*. Penyedia modal informal atau pedagang perantara disebut *pangamba'*. Pemimpin awak perahu atau nelayan buruh disebut *juragan* (Kusnadi, 2008: 27).

Di Desa Citemu pengkategorian keluarga berdasarkan kepemilikan perahu dan alat tangkap lebih dikenal dengan *juragan*, *bidak* dan *bakul*. Ketiganya mempunyai hubungan yang erat pada kegiatan penangkapan. *Pertama*, Nelayan pemilik perahu dan peralatan tangkap yang lebih banyak disebut *juragan*. *Kedua*, nelayan yang tidak memiliki perahu, dan hanya memiliki alat tangkap yang sedikit disebut *bidak* atau *buruh nelayan*. Biasanya *bidak* ikut melaut kepada nelayan yang memiliki perahu. *Ketiga*, penyedia modal informal atau pedagang perantara atau lebih dikenal dengan *bakul*. Bakul ialah orang yang tidak terlibat dalam kegiatan penangkapan di laut, namun keberadaannya diantara nelayan sangat dibutuhkan bagi berlangsungnya kegiatan penangkapan. *Bakul* memberikan pinjaman modal kepada nelayan dengan imbalan nelayan tersebut menjual hasil tangkapannya kepada *bakul* yang bersangkutan, dengan harga yang sudah ditentukan oleh bakul tersebut.

Masyarakat nelayan Desa Citemu hanya mencari beberapa jenis ekosistem laut yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ekosistem laut yang diburu tersebut adalah udang, ikan, dan rajungan. Komoditas utama hasil laut yang diperoleh nelayan Citemu adalah rajungan, karena penghasilan rajungan lebih besar dibanding ikan. Maka dari itu, mayoritas masyarakat Citemu lebih memilih menangkap rajungan ketika melaut. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang tergantung dengan musim. Musim rajungan di desa Citemu hanya pada bulan tertentu. Musim hasil laut rajungan yaitu mulai dari bulan November sampai Februari dan musim merantau mulai dari bulan Juli sampai Oktober.

Komoditas utama hasil melaut yang diperoleh nelayan Citemu ialah rajungan. Untuk mendapatkan ekosistem laut tersebut, masyarakat nelayan menggunakan alat tangkap berupa jaring yang disebut dengan *kejer*, *garok*, dan *wadong* atau *bubu*. Alat tangkap yang digunakan mempengaruhi ukuran rajungan yang didapat. Penangkapan rajungan dengan menggunakan jaring *kejer* menghasilkan rajungan yang sedang, menggunakan *bubu* menghasilkan rajungan besar serta menggunakan *garok* menghasilkan rajungan kecil. Harga rajungan dipengaruhi oleh kualitas. Untuk lebih jelasnya harga rajungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Harga Rajungan

Penggunaan alat	Harga per kilogram
Rajungan garok	Rp. 75.000
Rajungan Jaring kejer	Rp. 100.000
Rajungan Wadong atau bubu	Rp. 90.000

“Harga rajungan di atas berlaku pada bulan-bulan sekarang, harga rajungan akhir-akhir ini sedang mengalami penurunan. Harga rajungan yang didapat dengan menggunakan alat jaring kejer lebih mahal dari rajungan bubu walaupun ukurannya lebih kecil dari rajungan bubu, hal ini dikarenakan kualitas. Rajungan bubu kualitasnya kurang baik dikarenakan sudah berhari-hari di es di tengah laut sedangkan rajungan jaring kualitasnya masih segar dan lebih baik”.¹

Aktivitas melaut dimulai pada pukul 02.00 WIB dan kemudian akan kembali pada pukul 10.00 WIB setelah nelayan kembali dari laut nelayan akan beristirahat dan berbenah

memperbaiki peralatan tangkapnya begitu seterusnya. Hasil melaut diserahkan kepada istrinya yang kemudian dijual ke bakul. Kemudian *bakul* tersebut menjualnya lagi ke *supplayer* kemudian *supplayer* tersebut menjualnya lagi kepada pabrik dan dari pabrik rajungan tersebut diekspor ke luar negeri.

Mekanisme kerja nelayan Citemu dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu aktivitas melaut *harian*, *babang* dan *bawa*. Aktivitas melaut yang *pertama* yaitu *harian*, aktivitas harian dilakukan sehari-hari. Aktivitas melaut harian dimulai pada pukul 02.00 WIB dan kemudian akan kembali pada pukul 10.00 WIB. *kedua* aktivitas melaut *babang*, kegiatan berlayar *babang* membutuhkan waktu berlayar selama lima hingga tujuh hari karena dilakukan dengan jarak tempuh yang lebih jauh. Pada mekanisme *babang* tidak dapat dilakukan dua atau tiga orang nelayan, melainkan sedikitnya memerlukan empat hingga lima orang nelayan. Peralatan pada mekanisme *babang* yang biasa nelayan gunakan yaitu *wadong* atau *bubu*, 300 hingga ribuan *bubu* yang dibawa nelayan.

Ketiga, aktivitas melaut *bawa*, aktivitas melaut *bawa* dilakukan dengan cara merantau, kegiatan berlayar ini dilakukan ketika kondisi ekosistem laut Citemu sedang mengalami masa paceklik. Kondisi ini menyebabkan masyarakat nelayan tidak mendapatkan keuntungan dari hasil berlayarnya, sementara kebutuhan hidup harus tetap terpenuhi. Bagi nelayan kecil yang tetap bertahan di sektor penangkapan, mereka harus siap menghadapi ketidakpastian perolehan pendapatan melaut. Kadangkala mereka harus melakukan penangkapan di kawasan perairan yang dianggap masih menyimpan potensi sumber daya perikanan yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka, kegiatan penangkapan ini terus berlangsung hingga beberapa bulan. Aktivitas melaut seperti ini cara nelayan untuk mengatasi kesulitan hidup, biasanya dilakukan pada bulan Juni, Juli, Agustus, hingga September di daerah tertentu seperti Muara Angke.

Pada kegiatan berlayar *bawa*, tidak hanya nelayan yang merantau ke daerah lain. Bakul pun ikut merantau bersama nelayan agar nelayan yang berhutang tetap menjual hasil melaut kepadanya.

Secara keseluruhan nelayan menggantungkan pendapatannya dari sumber daya laut. Oleh karenanya, masyarakat nelayan sangat bergantung dengan kegiatan penangkapan, karena dengan pola penangkapan tersebut nelayan dapat menghasilkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang sudah jelaskan bahwa pekerjaan yang bersifat fluktuatif. Artinya pada musim-musim tertentu nelayan tidak mendapatkan pendapatan, untuk mengatasi keadaan yang demikian seluruh anggota berperan

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Roasi, pada tanggal 7 Januari 2016

membantu permasalahan perekonomian keluarga. Biasanya yang bisa dilakukan oleh para istri dan anak nelayan membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi buruh pengupas rajungan dan buruh pemasang alat bubu atau wadong.

Pemenuhan Hak Anak

Anak dari aspek agama merupakan amanah dan karunia dari Allah yang harus dijaga harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaanNya. Sedangkan dari aspek kehidupan berbangsa dan bernegara anak-anak sebagai generasi penerus yang akan menjadi pelaku utama dalam mengisi pembangunan di masa mendatang, oleh karenanya mempersiapkan mereka untuk menyongsong masa depan yang lebih baik menjadi penting. Oleh karenanya semua pihak berkepentingan untuk melakukan perlindungan kepada anak dari segala bentuk perlakuan yang kurang baik, penelantaran, eksploitasi, diskriminasi, dan situasi-situasi yang membahayakan hidup anak.

Di Indonesia banyak kita temukan kasus-kasus pelanggaran terhadap hak-hak anak, hal ini terjadi salah satunya karena masih banyak yang belum memahami hak-hak anak yang harus dipenuhi dan masih lemahnya hukuman bagi pelanggar hak anak. sudah selayaknya bangsa Indonesia memberikan perhatian lebih terhadap perlindungan dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan hak-hak anak, dengan mengacu pada Konvensi Hak Anak, dan UUD 1945.

Hak mendapat pelayanan kesehatan

Hak mendapat pelayanan kesehatan bagian dari hak hidup yang mengacu pada konvensi hak anak. Anak merupakan kelompok penduduk yang paling rentan terhadap gangguan kesehatan dan gizi. Pemberian pelayanan kesehatan merupakan faktor penting dalam peningkatan kesehatan anak. Kesehatan pada masa anak-anak menentukan banyak aspek kehidupan, termasuk kesehatan, intelektualitas, prestasi dan produktivitasnya pada masa remaja dan dewasa.

Dari tiga tipologi keluarga nelayan yang ada di desa Citemu untuk mendapat hak pelayanan kesehatan masih didapatkan. Hal ini dapat terlihat respon dari orang tua ketika anak sakit. Tiga tipologi keluarga tersebut akan memberikan obat warung dan membawa ke puskesmas ketika anak hanya sakit ringan seperti pilek, flu, batuk dan penyakit ringan lainnya, baru ketika tidak sembuh dan anak sakit berat orang tua akan membawanya ke dokter dan ke rumah sakit.

Dalam hal ini pemenuhan hak untuk mendapat pelayanan kesehatan bagi anak dari tiga tipologi keluarga nelayan Citemu tidak terdapat perbedaan. Pemberian pelayanan kesehatan kepada anak ketika sakit dari tiga tipologi keluarga ini melewati berbagai tahapan, ketika anak sakit

diberikan obat warung dan puskesmas dan ketika sakit berat atau tidak sembuh baru akan dibawa ke dokter dan ke Rumah Sakit.

Hak Mendapat Pendidikan

Hak mendapat pendidikan bagian dari hak tumbuh kembang anak. Pendidikan mempunyai peranan penting dan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi anak-anak dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan anak. Pembangunan di bidang pendidikan memerlukan peran serta aktif tidak saja dari pemerintah, tetapi juga dari masyarakat dan seluruh keluarga. Pembangunan di bidang pendidikan meliputi pendidikan formal maupun non formal. Sejak tahun 1994, pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar diharapkan tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan penduduk. Mendapat hak pendidikan bagi anak, penilaian dilakukan dengan tingkat pendidikan tertinggi yang telah ditempuh atau masih di tempuh oleh anak dari suatu keluarga.

Peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam proses pendidikan terutama sebagai motivator utama bagi anak-anaknya untuk meraih akses pendidikan setinggi-tingginya, namun tekanan ekonomi yang menghimpit mayoritas nelayan di Indonesia membuat anak-anak mereka tidak mempunyai akses yang cukup pada pendidikan. Bagi orang tua mereka lebih baik anak-anak bekerja, entah membantu melaut atau menjadi buruh pengupas rajungan. Peran anak sebagai pembantu keluarga untuk meringankan beban orang tua sangat diharapkan bagi keluarga. Waktu untuk mendapatkan pendidikan digunakan oleh anak-anak nelayan untuk membantu orang tua seperti menjadi bidak sang ayah bagi anak laki-laki dan menjadi buruh pengupas rajungan bagi anak perempuan.

Keadaan seperti ini juga yang dialami oleh anak-anak nelayan Citemu. Dengan segala kekurangan orang tua anak tidak bisa melanjutkan jenjang pendidikannya. Peran anak untuk membantu perekonomian orang tua menjadi harapan bagi setiap keluarga dengan kondisi perekonomian yang lemah. Mendapat pendidikan salah satu dari bagian hak anak, hal ini tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 7 yang berbunyi "orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar setiap anaknya". Dan pada UU No 35 tahun 2014 pasal 9 ayat 1 yang berbunyi "setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Hak pendidikan merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan bagi anak untuk mencapai masa depan

dan modal untuk mendapatkan kehidupan sejahtera. Hak pendidikan anak melalui pendidikan sekolah dasar sebagaimana program pemerintah wajib belajar 9 tahun untuk mengatasi kemiskinan dan kebodohan. Namun pada kenyatannya tidak semua anak memperoleh hak tersebut, masih banyak anak yang tidak mendapat hak pendidikannya salah satunya yang ada di desa Citemu. Masih banyak anak yang terpaksa bekerja dan meninggalkan bangku sekolah. Dugaan ini diperkuat dengan adanya data yang dihimpun dari 33 kantor Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi di Indonesia yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2007 terdapat jumlah anak putus sekolah sebesar 11,7 juta anak (Kompas, 2008).

Pada pemenuhan hak anak untuk mendapat pendidikan dari tiga tipologi keluarga nelayan Citemu terdapat perbedaan. Perbedaan pemenuhan hak tersebut disebabkan diantaranya kondisi ekonomi keluarga yang lemah. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang lemah menyebabkan ketidakberdayaan orang tua untuk melanjutkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan dengan kondisi ekonomi keluarga yang lemah anak-anak lebih memilih untuk membantu (bekerja). Namun kondisi ekonomi keluarga yang lemah bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tidak terpenuhinya hak mendapat pendidikan faktor lainnya yaitu tidak adanya dukungan dari orang tua dan minat dari anak sendiri. Hal ini dapat terlihat ketika orang tua (ayah) sering kali mengajaknya melaut, kebiasaan tersebut dapat menurunkan minat anak untuk sekolah dan akan menjadi alasan untuk berhenti sekolah. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah mengharuskan anak ikut berkontribusi menambah penghasilan keluarga yang pada akhirnya anak putus sekolah. Dan minat dari dalam diri anak sendiri yang tidak mau melanjutkan sekolah, keadaan ini terjadi ketika anak-anak sibuk dan sudah terbiasa dengan aktivitas membantu permasalahan ekonomi keluarga.

Hak Mendapat Perlindungan dari Eksploitasi Ekonomi

Masyarakat nelayan selalu diidentikan memiliki tingkat kesejahteraan paling rendah salah satunya disebabkan karakteristik Pekerjaan nelayan yang bersifat spekulatif serta bersifat fluktuatif. Keadaan demikian mengakibatkan masyarakat tidak dapat memperoleh penghasilan yang tidak stabil dan cenderung menggantungkan hidup dari hasil laut membuat rumah tangga nelayan selalu hidup dalam bayangan kemiskinan. Ditambah lagi banyaknya sumber daya manusia (SDM) yang masih memiliki status pendidikan rendah dan terbatasnya keahlian, tentunya membuat kesulitan para nelayan untuk bisa memperbaiki taraf hidup keluarganya.

Kesulitan-kesulitan kehidupan nelayan membuat para anggota keluarga berperan serta mencari penghasilan tambahan, tidak terkecuali istri dan anak-anak nelayan. Anak nelayan mempunyai peran untuk membantu kesulitan orang tua. Peran yang dilakukan anak-anak nelayan dalam rangka membantu orang tua dengan cara menjadi buruh pengupas rajungan, buruh pemasang alat bubu dan menjadi bidak sang ayah.

Menjadi bidak sang ayah, yaitu dengan cara membantu ayahnya saat melakukan kegiatan penangkapan di laut. Aktivitas di laut dimulai pada pukul 02.00 WIB dan akan pulang pada pukul 10.00 WIB. Peran yang dilakukan anak yaitu menyebar alat tangkap lalu menariknya kembali dan mengemudikan kapal. Tugas itu biasanya dilakukan oleh buruh nelayan, tetapi karena sekarang kesulitan mencari nelayan bidak akhirnya anak yang menggantikan peran dari sang bidak.

Nelayan ketika melakukan aktivitas di laut mengajak anak laki-lakinya. Hal ini sudah dianggap biasa bahkan sebuah tradisi. Kebiasaan mengajak anak laki-laki untuk turut melaut menjadi sebuah tradisi yang tak terelakkan lagi, tidak hanya diajak ketika melakukan kegiatan penangkapan bahkan ketika musim merantau selama berbulan-bulan, yang biasa dilakukan nelayan Citemu pada saat kondisi laut mengalami paceklik. Peran yang dilakukan anak dalam rangka membantu orang tua selanjutnya yaitu dengan cara menjadi buruh pengupas rajungan. Menjadi buruh pengupas rajungan biasanya dilakukan oleh para istri dan anak perempuan. Upah yang didapat setiap harinya antara Rp.30.000,- sampai Rp.50.000,- bahkan tidak jarang mendapat Rp.100.000,- ketika hasil rajungan berlimpah².

Bekerja bagi anak merupakan salah satu solusi yang terpaksa harus diambil, dilihat dari konteks keterbatasan ekonomi keluarga, maka keinginan anak bekerja yang diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri ataupun orang tua dapat dipandang sebagai motivasi anak dalam berkontribusi bagi keluarga, begitupun yang terjadi pada salah satu anak nelayan bidak yang terpaksa harus bekerja.

“Karena tidak ada biaya kata emanya jadi enggak bisa sekolah lagi, dan akhirnya ikut melaut di perahu saudara dan orang tua juga berharap saya dapat bantu ngeringanin beban”³.

Pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah anak-anak dilibatkan untuk mencari uang guna menambah pendapatan keluarga. Banyak keluarga yang memerlukan bantuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, pada

² Hasil wawancara dengan Hanut buruh pengupas, pada tanggal 27 Oktober 2015

³ Hasil wawancara dengan Juani, pada tanggal 14 Februari 2016

kondisi seperti ini tidak jarang pekerja anak menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Anak yang bekerja seringkali mengerjakan pekerjaan yang dapat menghambat perkembangannya, apalagi dengan jam kerja yang panjang.

Kesulitan-kesulitan yang dialami keluarga nelayan, mengharuskan setiap anggota keluarga ikut serta mencari penghasilan tidak terkecuali istri dan anak-anak. Anak-anak terpaksa diikutsertakan bekerja ketika kebutuhan hidup sehari-hari belum terpenuhi. Bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah melatih anak untuk bekerja mampu membentuk psikologi dan kepribadian anak. Terutama membentuk karakter anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Namun sering kali beban pekerjaan anak terlalu berlebihan. Dari segi etika dan moral, kita semua sepakat bahwa yang namanya anak sesungguhnya mereka tidak seharusnya bekerja di usia dini, apalagi bekerja di sektor berbahaya, karena dunia mereka adalah dunia anak-anak yang selayaknya dimanfaatkannya untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai dan menyenangkan, dan mendapat kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan psikologis, intelektual, dan sosialnya. Namun yang terjadi pada anak-anak Citemu setiap harinya harus bergelut pada kegiatan ekonomi untuk membantu permasalahan ekonomi keluarga. Karena pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah keterlibatan anak dalam membantu permasalahan ekonomi merupakan sebuah pengharapan orang tua kepada anaknya.

Anak adalah aset yang paling berharga dalam kehidupan rumah tangga, maka dari itu tugas dan tanggung jawab orang tua adalah mendidiknya dan menjaganya dengan baik. Namun kebanyakan anak mengalami eksploitasi dari orang tuanya sendiri dengan alasan membantu orang tua. Belum selayaknya anak dilibatkan atau terlibat pada kegiatan ekonomi, namun seringkali anak dari keluarga dengan latar belakang kondisiekonomi yang lemah bekerja merupakan salah satu cara untuk meringankan beban orang tua. Secara psikologis dengan melatih anak bekerja secara mandiri atau bekerja dalam rangka membantu orang tua memiliki efek pedagogis yang positif. Tetapi, yang dikhawatirkan banyak pihak adalah, di lingkungan keluarga miskin sering kali beban pekerjaan anak terlalu berlebihan. Anak-anak dari keluarga miskin diharapkan belajar dengan baik di sekolah, sambil bekerja kurang lebih penuh. Hal ini, jelas merupakan tugas ganda yang melampaui kemampuan anak-anak, sehingga di sinilah awal mula terjadinya masalah putus sekolah. Di lingkungan keluarga miskin di desa, kerap ditemui anak-anak tidak sampai tamat sekolah dasar, atau kalau pun tamat biasanya itu dilakukan dengan susah payah dan karena belas

kasihan guru-gurunya (Suyanto, 2013: 128-129). Dari segi etika dan moral, kita semua niscaya sepakat bahwa yang namanya anak sesungguhnya mereka tidak seharusnya bekerja di usia dini, apalagi bekerja di sektor berbahaya, karena dunia mereka adalah dunia anak-anak yang selayaknya dimanfaatkannya untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai dan menyenangkan, dan mendapat kesempatan serta fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan psikologis, intelektual, dan sosialnya (Suyanto, 2013: 137).

Hak Berpartisipasi

Hak berpartisipasi merupakan salah satu dari hak dasar anak. Setiap anak berhak menyampaikan pendapat dalam musyawarah keluarga, punya hak berkeluh kesah dan curhat, memilih pendidikan sesuai minat, bakat dan lainnya. Dalam Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2012 pasal 10 menyatakan bahwa “setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasannya dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan. Informasi tentang partisipasi dapat diperoleh dari anak dengan menentukan sendiri pendidikannya. Memilih pendidikan sesuai minat dan bakat yang dimiliki. Hal ini juga dikarenakan salah satu karakteristik masyarakat nelayan yang terbuka. Apalagi bagi keluarga yang anak-anaknya bekerja dan dapat mampu membantu perekonomian keluarganya. Bahkan dengan kata lain anak-anak ini mampu menjadi tulang punggung keluarga. Dalam masyarakat nelayan, kekuatan ekonomi menjadi sebuah sumber yang mampu mengangkat status sosialnya. Demikian pun dengan anak-anak. Orang tua yang telah dibantu oleh anak-anaknya tidak lagi memiliki kekuasaan untuk memerintah lagi.

Hak berpartisipasi bagi anak dari tiga tipologi keluarga nelayan Citemu terpenuhi, hal ini terbukti dengan didengarkannya pendapat anak. Seperti kusnia, salah satu anak dari keluarga *bakul* yang mengutarakan keinginannya berwirausaha. Dan runisih yang mengutarakan keinginannya untuk tetap tinggal dipesantren dan melanjutkan sekolah.

SIMPULAN

Adanya sistem perbukitan tidak hanya mengakibatkan nelayan tergantung terhadap *bakul* tetapi juga berdampak pada munculnya stratifikasi sosial. Dari tiga tipologi keluarga nelayan yang ada di desa Citemu keluarga *bakul* berada pada strata tertinggi karena pemilik dan sumber daya modal bagi nelayan, sedangkan keluarga *bidak* berada di strata terbawah, dan keluarga *juragan* berada di strata ke dua. Strata

sosial didalam masyarakat cenderung didasarkan pada kekuatan sosial ekonomi yang dimiliki nelayan.

Kondisi sosial ekonomi yang dimiliki keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan hak anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang lemah menyebabkan ketidakberdayaan orang tua untuk melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan dengan kondisi ekonomi keluarga yang lemah pula anak-anak terpaksa dan lebih memilih untuk membantu orang tua (bekerja). Namun kondisi ekonomi keluarga yang lemah bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tidak terpenuhinya hak untuk mendapat pendidikan dan hak untuk mendapat perlindungan eksploitasi ekonomi, faktor lainnya yaitu tidak adanya dukungan orang tua dan minat dari anak sendiri. Hal ini dapat terlihat ketika orang tua (ayah) mengajak anaknya ke laut, dan minat dari dalam diri anak sendiri yang tidak mau melanjutkan sekolah lagi, keadaan ini bermula ketika anak-anak sibuk dan terbiasa dengan kegiatan membantu permasalahan ekonomi orang tua. Namun pada hak untuk mendapat pelayanan kesehatan dan hak berpartisipasi bagi anak-anak Citemu masih didapatkan. Latar belakang kondisi sosial ekonomi

tidak mempengaruhi anak-anak untuk mendapatkan hak pelayanan kesehatan dan hak berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humantika.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kusnadi. 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- , 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Mulyadi. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- UU No 31 Tahun 2004
- UU No 23 Tahun 2002 jo UU Nomor 35 Tahun 2014

